

**TRANSFORMASI PROSES PEMBUATAN LAWAR
DALAM WUJUD KARYA MUSIK BERJUDUL “TEKTEK”**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh

**I Putu Arya Agus Sardi
1610597015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

BAB I

PENDAHULUAN

Upacara atau ritual dalam agama Hindu adalah suatu kegiatan yang mengarah pada keagamaan yang disebut *yadnya*, dan upacara atau ritual juga diartikan sebagai suatu kegiatan suci, yang dilakukan dengan hati yang tulus dan ikhlas. *Yadnya* diartikan sebagai memuja atau sembahyang, menghormati, berkorban (hasil alam yang sebagai persembahan), dan yang terakhir ialah mengabdikan.¹

Mebat atau bisa disebut *ngebat* merupakan suatu kegiatan masak-memasak yang sudah menjadi salah satu tradisi budaya masyarakat Bali, dan dilakukan pada setiap kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan masakan khas Bali yaitu *lawar*. Pelaksanaan *mebat* bertujuan untuk pembuatan *upakara* dalam upacara adat maupun agama sebagai wujud bhakti kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan). Terdapat tiga macam prosesi *mebat* yaitu *mebat* sebagai kebutuhan pribadi atau sumber ekonomi, *mebat* untuk pengadaaan syukuran dan menyambut hari raya atau biasa disebut dengan *mebat demen-demen*, dan yang terakhir adalah *mebat* sebagai sarana upacara adat maupun agama.²

Proses pembuatan *lawar* dalam prosesi *mebat* terdapat dua tahapan yang harus dilaksanakan yang pertama yaitu tahap pembuatan atau pengolahan *base* (bumbu) dan perebusan sayuran, kedua tahap daging yang dicampurkan dengan *base*. Bahan-bahan dari pembuatan *lawar* adalah daging babi, kambing ayam,

¹Wawancara dengan I Made Sudira tanggal 25 Juni 2020 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

²Wawancara dengan I Made Sudira tanggal 26 Juli 2019 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

kuwir (salah satu jenis bebek), dan lainnya, bawang merah, *kesuna* (bawang putih), *mica selem* dan putih (merica hitam dan putih), kunyit, *cekuh* (kencur), jahe,angka muda, kelapa dan cabe. Setiap kegiatan yang dilaksanakan pasti terdapat cara atau teknik sebagai sistem keteraturan dalam melakukan sebuah tindakan dan dalam proses pembuatan *lawar* terdapat cara atau teknik dalam pemotongan dan pengolahan bahan.

Ada beberapa hal menarik yang muncul dalam proses pembuatan *lawar* dalam prosesi *mebat* sebagai sarana upacara. Hal tersebut adalah interaksi dari setiap pelaku *mebat*, akustik suara komunikasi yang dihasilkan dari pelaku *mebat*, dan bunyi yang ditimbulkan dari benturan antara *blakas* dengan *talenan* yang dilakukan dengan waktu pukulan yang berbeda-beda. Ketertarikan penulis terhadap proses pembuatan *lawar* dalam prosesi *mebat* membuat penulis terpacu untuk mentransfer dan menuangkannya ke dalam bentuk karya musik etnis. Sumber dari proses pembuatan *lawar* dalam prosesi *mebat* khususnya pada upacara adat dan agama nantinya akan dituangkan ke dalam Gamelan Gong Kebyar dan Gamelan Angklung dengan beberapa instrumen *bilah* dengan tambahan *gong* dan *suling* yang menggunakan *pakem-pakem* dan pola permainan karawitan Bali berjudul “Tektek”. Karya ini terinspirasi dari fenomena *mebat* terdiri dari empat pokok pembahasan yaitu penjelasan tentang *mebat*, awal dari prosesi *mebat*, awal dari proses pengolahan bahan *lawar* dan tahap akhir pembuatan *lawar*.

BAB II ULASAN KARYA

A. Ide dan Tema

1. Ide Penciptaan

Terciptanya sebuah karya seni tidak terlepas dari ide atau gagasan sebagai rancangan dari pemikiran yang tersusun kemudian dituangkan ke dalam media ungkap yang sudah ditentukan. Awal kemunculan ide dalam karya “Tektek” yaitu dari ketertarikan penulis mengenai proses pembuatan *lawar* sebagai sarana upacara yang dilakukan oleh banyak orang, menimbulkan sebuah suasana dan akustik yang unik dan menarik bagi penulis untuk dijadikan sebuah ide dalam menciptakan karya musik etnis. Tahap dari proses pembuatan *lawar* dalam prosesi *mebat* dijadikan sebagai kerangka dasar dalam menciptakan karya musik “Tektek” yaitu mulai dari bunyi *kulkul* sampai pencampuran bahan menjadi *lawar*.

Ide pada karya “Tektek” hanya mengangkat mulai dari pembunyian *kulkul* sampai proses pembuatan *lawar*. Suasana yang timbul dari percakapan pelaku *mebat* saat proses pembuatan *lawar* dan bunyi yang dihasilkan dari benturan antara *blakas* dan *talenan* yang dilakukan oleh setiap pelaku dengan pola pemotongan yang berbeda namun dalam waktu yang bersamaan membuat penulis ingin mengangkat dan mengolahnya ke dalam bentuk karya musik. Proses pembuatan *lawar* dituangkan ke dalam bentuk karya musik etnis dengan menggunakan teknik dan *pakem-pakem* karawitan Bali. Teknik yang digunakan dalam karya “Tektek” yaitu, *kotekan*, *nyogcag*, *norot*, (dalam istilah lokal) *ngembat*, *ngempat ngembyong*, *ngees nguncab* dan *pakem* yang digunakan yaitu pola *gongan*. Karya “Tektek” dituangkan ke dalam Gamelan Gong Kebyar dan

Gamelan Angklung dengan beberapa instrumen *bilah* sebagai instrumen pokok. Instrumen pada karya “Tektek” yaitu *jublag* Gong Kebyar, dan Angklung, *gangsang* Gong Kebyar dan Angklung, *kantil* Gong Kebyar dan Angklung, *gong*, *kempur*, *kajar* dan suling Bali. Pemilihan judul “Tektek” pada karya tersebut ialah dari arti kata *tektek* yang berarti memotong atau mencincang sebagai tindakan terpenting dalam proses pembuatan *lawar*.

Laras pada Gamelan Gong Kebyar dan Gamelan Angklung tersebut berbeda, Gamelan Gong Kebyar memiliki laras *Pelog* lima nada (*pelog panca nada*) dan Gamelan Angklung memiliki laras *selendro*. *Pelog* lima nada dan *selendro* terdiri dari jumlah nada yang sama namun frekuensi nada dalam setiap laras tersebut berbeda. Penggabungan dari kedua laras dengan frekuensi tertentu dari nada *ndang* pada laras *selendro* menjadi nada tengahan nada *ndang* dan *nding* pada laras *pelog* disebut nada *ndaing* dan nada *nding* pada laras *selendro* menjadi nada tengahan diantara nada *ndeng* dan *ndung* pada laras *pelog* disebut nada *ndeung* akan menciptakan sebuah laras baru yang disebut dengan laras *pelog* tujuh nada yang disebut *pelog sapta nada* (dalam istilah lokal) dan hasil dari penggabungan laras tersebut terdapat pada instrumen suling. Penggabungan dari *pelog* lima nada dan *selendro* sehingga menjadi *pelog* tujuh nada ialah sebagai penginterpretasian dari sebuah warna. *Pelog* lima nada menginterpretasikan warna yaitu nada *ding* (merah), *dong* (campuran), *deng* (kuning), *dung* (hitam), dan *dang* (putih), begitu juga dengan laras *selendro* yaitu *ding* (jingga), *dong* (campuran), *deng* (hijau), *dung* (biru), dan *dang* (dadu). Gabungan dari warna tersebut berkaitan pada konsep penataan *lawar* sebagai *ben banten* warna tersebut terdapat dalam simbol dari *Dewata Nawa Sanga*.

2. Tema Penciptaan

Proses pembuatan *lawar* sebagai ide penciptaan karya musik “Tektek” yaitu dari suasana dan sumber bunyi yang dihasilkan dalam proses tersebut dan setelah ide sudah ditentukan selanjutnya ialah menentukan tema sebagai pokok pikiran yang searah dengan ide yang sudah ditentukan. Tema yang dimaksud dalam karya tersebut ialah inti dasar dari sebuah karya. Tema sebagai pokok pikiran dalam karya “Tektek” secara keseluruhan adalah sikap gotong royong yang timbul dari pelaku *mebat* dalam proses pembuatan *lawar*. Sikap gotong royong yang timbul dalam proses pembuatan *lawar* menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial harus saling bekerja sama atau saling membutuhkan satu sama lain untuk mewujudkan suatu hal yang ingin dicapai. Sikap gotong royong tersebut menjadikannya sebagai pokok pikiran dalam karya “Tektek”.

B. Bentuk dan Struktur

1. Bentuk (Form)

Bentuk musik dalam karya “Tektek” menggunakan bentuk musik instrumental atau dalam istilah karawitan Bali yaitu *tabuh*. Komposisi penciptaan pada karya “Tektek” termasuk dalam jenis komposisi musik kreasi baru yang menggunakan pengembangan harmoni jarak lima nada, pola ketukan berat dan teknik permainan dan teknik tangga nada, menyikapinya dengan unsur-unsur musik yang terdapat dalam karawitan Bali. Mengacu pada tradisi kemudian diolah dan dikembangkan menjadi sebuah karya musik kreasi baru sehingga muncul karya musik yang harmonis dan dinamis.

2. Struktur

Struktur dalam karya “Tektek” menggunakan bagan atau kerangka musik dalam karawitan Bali yaitu *tri angga* yang terdiri dari tiga bagian pokok yaitu *pengawit*, *pengawak*, dan *pengecet*, dalam *pengecet* terdapat satu bagan lagi yaitu *penyuud* (dalam istilah lokal) dan bagian musik pada karya “Tektek” terdiri dari empat bagian. *Pengawit* sebagai bagian awal musik, *pengawak* sebagai bagian inti musik, *pengecet* sebagai peralihan untuk menuju akhir dan *penyuud* sebagai akhir atau *ending* musik. Adapun empat bagian pada karya “Tektek” sebagai berikut.

Bagian *pengawit* ialah bagian awal dari karya “Tektek” yang menginterpretasikan prosesi *mebat* yang diawali dengan pembunyian *kulkul* sebagai tanda bahwa akan dilaksanakannya kegiatan *mebat*. *Kulkul* yang dibunyikan adalah *kulkul tedun ngayah* yang bertujuan untuk memanggil warga agar segera hadir untuk melaksanakan perosesi *mebat*. Semua warga yang sudah berkumpul bergegas untuk menyiapkan peralatan dan bahan sebagai sarana proses pembuatan *lawar*. setelah semua peralatan dan bahan sudah disiapkan maka dimulailah proses pembuatan *lawar*. Awal dari prosesi *mebat* yang diawali dengan membunyikan *kulkul* sebagai tanda akan dilaksanakannya kegiatan *mebat* kemudian hadirnya para warga untuk melaksanakan prosesi *mebat* yang dituangkan ke dalam bagian *pengawit* sebagai awal dari bagian karya “Tektek”.

Bagian *pengawak* ialah bagian inti dari karya “Tektek” yang menginterpretasikan proses pembuatan *lawar* diawali dengan menyembelih babi terlebih dahulu. Setelah melakukan proses penyembelihan, dilanjutkan dengan proses pemilahan setiap bagian tubuh dan organ dalam babi. Tubuh babi dan organ babi yang sudah dipilah selanjutnya proses pemotongan daging untuk direbus dan dibarengi dengan proses pemotongan bumbu yang sudah disiapkan.

Proses dari pemotongan daging dan sayuran memerlukan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan proses penyembelihan dikarenakan menunggu dingin terlebih dahulu agar dapat dipotong. Bahan dan bumbu sudah selesai dipotong selanjutnya ialah proses penggorengan bumbu dan setelah bumbu selesai digoreng selanjutnya yaitu proses penyiapan bahan dan bumbu untuk diracik menjadi *lawar*.

Bagian *pengecet* ialah bagian peralihan menuju akhir karya “Tektek” yang menginterpretasikan proses peracikan yang dilakukan oleh *belawa (chef)* untuk menjadikannya hidangan yaitu *lawar*. Memasukkan satu persatu bahan masakan yang sudah siap untuk diracik mulai dari daging kemudian bawang merah, bawang putih, *base selem* dan yang terakhir yaitu sayur nangka dan kelapa yang sudah dipotong kecil-kecil. Proses tersebut memerlukan ketelitian mengenai rasa agar *lawar* yang dibuat sesuai dengan yang diinginkan.

Bagian *penyuud* ialah bagian akhir dari karya “Tektek” yang menginterpretasikan tentang kepuasan dari pelaku *mebat* akan hasil *lawar* yang sesuai dengan apa yang diharapkan dengan melalui proses yang begitu rumit dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Dalam bagian *penyuud* penulis mengambil dari rasa kepuasan tersebut yaitu kepuasan tersendiri bagi penulis karena telah melalui begitu proses yang panjang dan mengalami begitu banyak rintangan dan kesulitan dalam menciptakan karya “Tektek”. Pola permainan dari bagian *penyuud* bertujuan untuk menggambarkan tentang melepaskan rasa sulit yang telah dilakukan penulis selama menciptakan karya “Tektek”.

BAB III KESIMPULAN

Mebat atau bisa disebut *ngebat* merupakan suatu kegiatan masak-memasak yang sudah menjadi salah satu tradisi budaya masyarakat Bali, dan dilakukan pada setiap kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan masakan khas Bali yaitu *lawar*. *Mebat* tersebut sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan karya musik etnis berjudul “Tektek”.

Komposisi musik “Tektek” adalah karya musik yang bersumber dari proses pembuatan *lawar*, adapun prosesi *mebat* sebagai ide penciptaan karya musik yaitu pembunyian *kulkul* sampai proses pembuatan *lawar*. Suasana yang timbul dari percakapan pelaku *mebat* saat proses pembuatan *lawar* dan bunyi yang dihasilkan dari benturan antara *blakas* dan *talenan* yang dilakukan oleh setiap pelaku dengan pola pemotongan yang berbeda namun dalam waktu yang bersamaan membuat penulis ingin mengangkat dan mengolahnya ke dalam bentuk karya musik.

Pengolahan karya “Tektek” ialah dari proses pembuatan *lawar* kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk karya musik etnis, dengan menggunakan teknik dan pakem-pakem karawitan Bali kemudian diolah sedemikian rupa dengan kreativitas penulis sehingga menjadi sebuah karya musik kreasi baru. Harmonis dan dinamis ialah hal yang sangat diperhatikan oleh penulis dalam menciptakan karya musik “Tektek”.

Menciptakan sebuah karya pasti terdapat kesulitan, rintangan dan hambatan yang dialami oleh penulis untuk menciptakan sebuah karya sesuai dengan apa yang diharapkan. Kesulitan yang dialami penulis ialah

mengembangkan suatu karya yang sudah digarap dan tidak merubah rasa dan *pakem* dari karya sebelumnya dan akhirnya penulis mengambil pola-pola terdasar atau terpenting dari bagian-bagian karya sebelumnya kemudian dikembangkan dengan menggabungkan dua laras yang berbeda. Setelah penggabungan dari ke dua laras tersebut penulis akhirnya menemukan rintangan terberat dikarenakan dari setiap laras memiliki karakter dan menghasilkan emosi yang berbeda. Agar karakter dan emosi yang dihasilkan bisa menyatu, penulis mencoba menggabungkannya menjadi sebuah laras baru dengan menyelipkan nada dari laras *selendro* ke laras *pelog*, dan hambatan yang dialami dari penulis ialah pentransferan materi kepada para pemain. Setiap pemain memiliki kemampuan yang berbeda-beda baik itu dari segi menangkap materi maupun teknik bermain. Penulis harus berpikir lebih fleksibel dalam menggarap suatu pola agar tidak terlalu membebankan dari setiap pemain. Menurut penulis dengan demikian maka karya yang luar biasa dapat tercipta.

KEPUSTAKAAN

- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa* Sebuah Lontar Gambelan Bali. Denpasar: Akademi Seni Tari Denpasar.
- Meilando, Darto. 2014. "Yin-Yang". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Rismandika, Kadek Anggara. 2015. "Esensi Gong Kebyar Desa Kedis dalam Ritual Agama Hindu". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Subandi, Putu Eman Sabudi. 2018. "Ngale". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Renawati, Pande Wayan. 2019. "Implementasi Upacara Manusa Yadnya dalam Naskah Dharma Kahuripan (Perspektif Teologi Hindu)", dalam *MUDRA*, Vol. 34 No. 3/September 2019, 373-384.
- Santika, I Kadek Dwi. 2014. "God". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Suteja, I Ketut. 2018. *Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Seni Tari*. Denpasar: ISI Denpasar.
- Senen, I Wayan. 2017. "Proses Kreatif Penciptaan Gending Bhakti Swari", dalam Yudiaryani, ed. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher.
- Wiguna, Kadek Agung. 2015. "Tajen", Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Alit, Dewa. *Kedituan*.
<https://www.youtube.com/watch?v=7wfAiGizWKQ&t=63s>. akses 20 Januari 2020.
- Widia, I Wayan. *Delod berawah*. <https://www.youtube.com/watch?v=8HwHMe2hN-g>. akses 13 Januari 2020.

Narasumber

I Made Sudira, 46 tahun, *pemangku*, wirausaha, Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Bali.

I Wayan Murda, 38 tahun, *pemangku*, PNS, Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Bali.